

**IMPLEMENTASI PENILAIAN BERBASIS HOTS PADA MATA
PELAJARAN PAI KELAS X MIPA 1 DI SMAN TULAKAN
PACITAN**

SKRIPSI



Oleh:

FEBRIAN HANGGRAINI

NIM. 201180315

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

P O N O R O G O

JANUARI 2022

ABSTRAK

Hanggraini, Febrian. 2022. *Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Penilaian, High Order Thinking Skill (HOTS), PAI

Penilaian pembelajaran PAI cenderung menekankan daya ingatan dan hanya menyampaikan kembali informasi yang didapat tanpa adanya penegasan. Oleh sebab itu penerapan penilaian berbasis HOTS sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Merujuk pada konteks tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN Tulakan Pacitan, karena telah menerapkan soal-soal berbasis HOTS sebagai instrumen penilaian pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Hal ini diterapkan sebagai upaya untuk meminimalisir kesulitan guru melakukan kegiatan penilaian pembelajaran saat ini. Selain itu juga untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan perencanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan, (2) mendeskripsikan penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan, (3) menjelaskan dampak penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.

Maka peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan. Adapun proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tiga langkah analisis data yaitu kondensasi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh: (1) Perencanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan dengan 6 langkah yaitu menetapkan tujuan penilaian, menentukan bentuk penilaian, memilih teknik penilaian, menyusun kisi-kisi butir soal, menyusun butir soal, dan menyusun pedoman penskoran. Dalam penyusunan soal berbasis HOTS, guru PAI menggunakan kaidah yang kuat, selain membuat sendiri juga mengambil dari bank soal maupun mengambil soal-soal UNBK tahun lalu. (2) Penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan menggunakan instrumen berupa soal-soal berbasis HOTS. Pada saat pelaksanaan penilaian, guru menggunakan bentuk ulangan harian yang diadakan setiap materi yang telah disampaikan. Teknik penilaian yang dipilih berupa tes tulis. Soal yang digunakan untuk ulangan harian ini berupa pilihan ganda dan essay. (3) Penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini yaitu menambah wawasan siswa terkait materi pelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menggabungkan antara materi yang ada dikelas dengan lingkungan sekitar, dapat menjadikan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, menjadikan lebih efektif dalam kegiatan penilaian pembelajaran dan dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari. Adapun dampak negatifnya yaitu siswa kadang merasa kesulitan memahami soal dan siswa cenderung emosional ketika tidak bisa mengerjakan.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Febrian Hanggraini

NIM : 201180315

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian muaqosah

Pembimbing



Ponorogo, 28 Maret 2022

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306250033121002

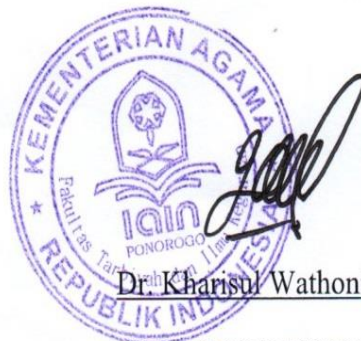
Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306250033121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Febrian Hanggraini
NIM : 201180315
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Penilaian Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Mei 2022

Ponorogo, 24 Mei 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febrian Hanggraini

NIM : 201180315

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Pendidikan Agama Islam

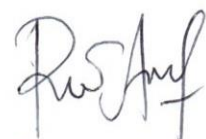
Judul Skripsi/Thesis : Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Penulis



Febrian Hanggraini

NIM. 201180315

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Febrian Hanggraini
NIM : 201180315
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : IAIN Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "***Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan***" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Maret 2022

Yang membuat pernyataan,



Febrian Hanggraini

NIM.201180315

P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. <i>High Order Thinking Skill</i> (HOTS)	8
a. Definisi <i>High Order Thinking Skill</i> (HOTS)	8
b. Karakteristik HOTS	9
c. Peran Soal HOTS dalam Penilaian Hasil Belajar	10
d. Perencanaan Penilaian Berbasis HOTS	11

e. Strategi Penilaian Berbasis HOTS	13
f. Dampak Penilaian Berbasis HOS.....	15
2. Konsep Penilaian Berbasis HOTS.....	15
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	17

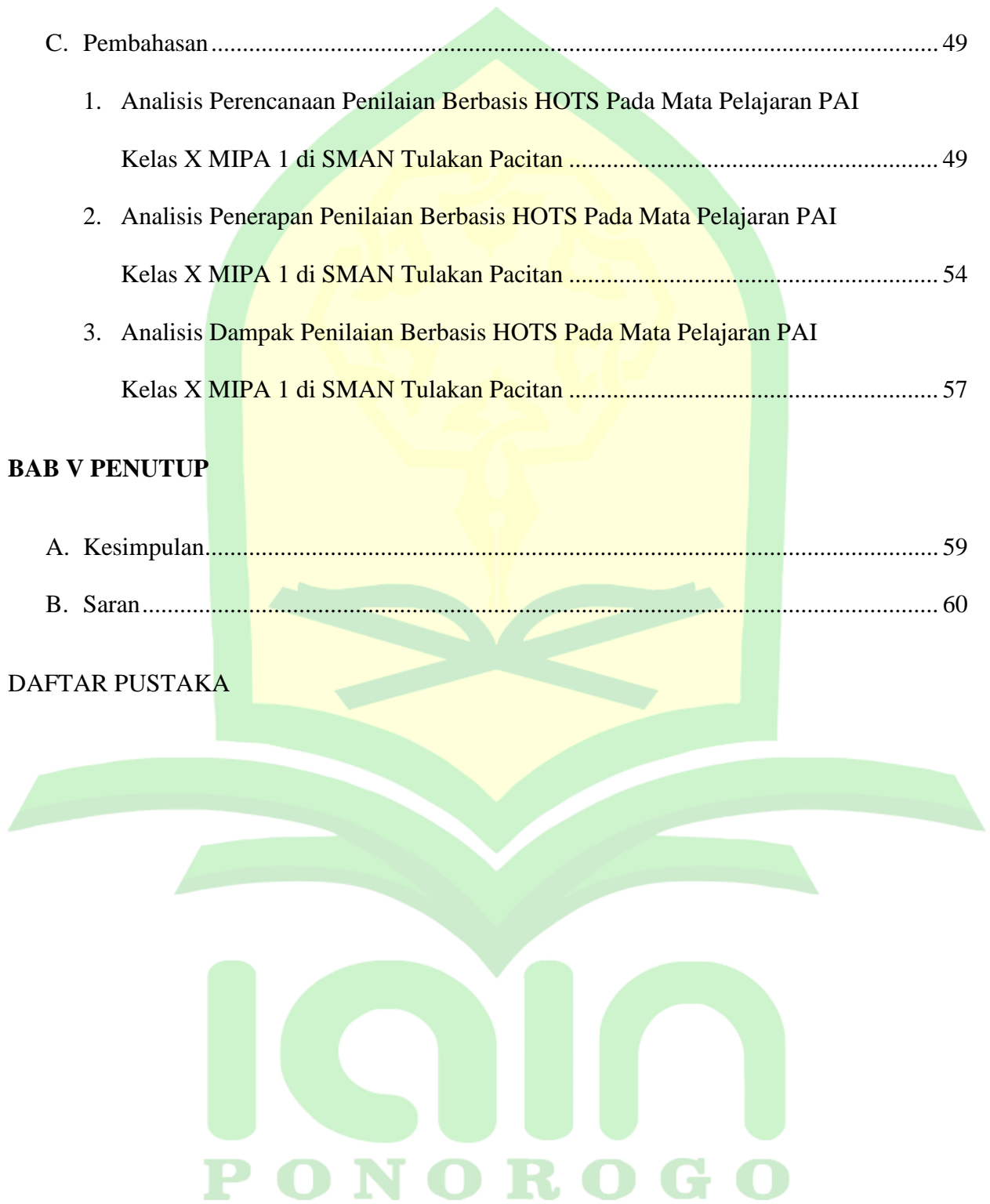
BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	22
B. Kehadiran Peneliti	23
C. Lokasi Penelitian	23
D. Data dan Sumber Data.....	24
E. Prosedur Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	30

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	34
1. Identitas SMAN Tulakan Pacitan.....	34
2. Letak Geografis SMAN Tulakan Pacitan.....	35
3. Visi dan Misi SMAN Tulakan Pacitan.....	35
4. Sumber Daya Manusia	36
5. Sarana dan Prasarana.....	36
6. Program Unggulan SMAN Tulakan Pacitan.....	37
7. Struktur Organisasi SMAN Tulakan Pacitan	38
B. Paparan Data	38
1. Perencanaan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan	38
2. Penerapan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI	

Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan	43
3. Dampak Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI	
Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan	47
C. Pembahasan.....	49
1. Analisis Perencanaan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI	
Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan	49
2. Analisis Penerapan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI	
Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan	54
3. Analisis Dampak Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI	
Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai penyempurnaan terkait kurikulum 2013 telah dirancang sesuai tingkat keperluan siswa saat ini. Kurikulum yang disempurnakan tersebut utamanya terletak pada aspek Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar penilaian yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai upaya mendorong siswa untuk berpikir lebih kompleks dan detail tentang materi yang dipelajari. Pendidikan ini dijadikan sebagai tolak ukur di zaman yang semakin berkembang ini. Pendidikan berperan penting sebagai upaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, mutu Pendidikan akan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan.¹

Tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip dari jurnal Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan adanya pendidikan, yang mana pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan peserta didik kepada titik optimal kemampuannya.²

¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Impementasikan Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 38.

² Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1 (Juli 2020): 2.

HOTS adalah proses berfikir yang tidak hanya menghafal namun harus mampu menyampaikan kembali informasi yang didapat. Peserta didik bisa dikatakan mencapai tingkat berfikir HOTS apabila mampu memahami dan memadukan pengalaman secara aktif menjadi suatu pengetahuan baru. Dengan adanya HOTS ini akan merangsang peserta didik untuk berfikir kritis dan mengaplikasikan pengetahuan dan akan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.³

Penilaian berbasis HOTS yang dilakukan pendidik, sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Konsep penilaian berbasis HOTS bukan hanya tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara mandiri serta mampu mencari solusi dari berbagai permasalahan yang kompleks. Maka dari itu, penilaian HOTS digunakan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir analisis, evaluatif dan mengkreasi.

Pengembangan penilaian berbasis HOTS menjadi salah satu agenda yang dilakukan oleh Direktorat PAI di Kementerian Agama dalam pelaksanaan standar penilaian.⁴ Oleh sebab itu, model penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, telah banyak digunakan di sekolah formal. Maka dari itu, penilaian HOTS diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas butir soal/pertanyaan sebagai instrumen penilaian yang digunakan oleh guru PAI. Dimana selama ini dalam hal evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diketahui cenderung menekankan daya ingatan, menyampaikan kembali tanpa melakukan penegasan secara mendalam, dimana hal tersebut merupakan tingkat berpikir rendah.

³ Ari Reza Wicaksono, "Pengembangan Soal berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI Di SMK 17 Segeyan," *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3 Nomor 1 (April 2021): 98.

⁴ Siti Asfiah, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP," *Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 9 (2021): 105.

SMAN Tulakan Pacitan adalah, salah satu satuan pendidikan yang terletak di desa Bungur kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan. SMAN Tulakan merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berstatus sekolah Negeri. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAN Tulakan berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum yang dipakai di SMAN Tulakan Pacitan merupakan kurikulum 2013 sehingga dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian, di SMAN Tulakan Pacitan telah menerapkan HOTS (*High Order Thinking Skill*) khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁵

Kelas X MIPA 1 merupakan kelas yang siswa-siswinya merupakan generasi milenial, dimana segala sesuatu terpaut dengan *gadget*. Hal tersebut dikarenakan mereka telah terbiasa dengan pembelajaran secara online. Sehingga ketika pembelajaran sudah dilakukan secara tatap muka, tak sedikit yang bermain *gadget* ketika pembelajaran berlangsung. Bahkan ketika diadakan evaluasi pembelajaran, tak sedikit pula yang mengandalkan jawaban dari internet. Walaupun rata-rata di semua kelas terdapat permasalahan demikian, nilai yang dicapai di kelas ini belum maksimal bahkan masih ada yang dibawah KKM. Untuk itu, guru PAI hendaknya memiliki kreativitas dalam melakukan berbagai inovasi pembelajaran yang merupakan solusi pelaksanaan pembelajaran saat ini.

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan peneliti, serta wawancara dengan guru PAI di SMAN Tulakan, guru kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap para siswa. Hal itu disebabkan ketika evaluasi pembelajaran, siswa tak sedikit yang mengandalkan jawaban dari internet tanpa memfilter dan langsung melakukan *copy paste*. Guru sulit membedakan siswa yang benar-benar mampu dan memahami materi yang telah disampaikan ataupun belum. Dengan demikian, guru PAI memberikan soal-soal HOTS ketika evaluasi untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa serta

⁵ "SMAN Tulakan_Data Sekolah," https://data.sekolah.kita.net/sekolah/SMAN%20TULAKAN_1132, *Sekolah Kita* (blog), Diakses hari Minggu, Desember Pukul 19.30 WIB 2021.

mendapatkan penilaian yang efektif.⁶ Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan”.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah atau fokus penelitian adalah usaha pembatasan dalam penelitian yang bertujuan mengetahui batasan-batasan mana saja yang menjadi ruang lingkup dari penelitian agar sasaran penelitian tidak terlalu luas.⁷ Selain itu, fokus penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi data-data mana yang dibutuhkan, apakah data yang dikumpulkan sudah relevan dengan yang dibutuhkan atau belum.⁸ Mengingat karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya maka peneliti mengambil fokus berupa bagaimana implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI sehingga bisa mempermudah guru PAI dalam melakukan penilaian terhadap para siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus atau batasan masalah yang diungkapkan di atas, dikemukakan beberapa masalah yang akan diteliti, sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan?
2. Bagaimana penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan?
3. Bagaimana dampak penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan?

⁶ Ahmad Yani, Wawancara Dengan Guru PAI Terkait Pembelajaran PAI di SMAN Tulakan, 22 September 2021.

⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 12.

⁸ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 133.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk memaparkan perencanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.
3. Untuk menjelaskan dampak penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas XMIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan akan memberikan informasi kepada kepala sekolah dalam masalah implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI, sehingga dapat menjadi contoh dalam rangka menimalisir masalah penilaian guru terhadap para siswa.

b. Bagi Guru PAI

Bagi guru atau pengajar setidaknya akan menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI serta membantu guru PAI dalam meminimalisir masalah penilaian terhadap para siswa.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti ini, diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia Pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal meliputi: sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi. Dalam pembahasan laporan penelitian, dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penulisan secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab Pertama berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, fokus penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi uraian tentang kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini menjelaskan teori yang digunakan sebagai mitra dalam menganalisis terkait penilaian HOTS pada mata pelajaran PAI. Kajian teori tentang penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI meliputi: definisi HOTS, karakteristik HOTS, peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar, definisi evaluasi pembelajaran, kedudukan serta fungsi evaluasi pembelajaran, definisi dan tujuan PAI serta konsep penilaian berbasis HOTS. Selain itu pada bab ini juga berisi hasil penelitian terdahulu terkait implementasi penilaian HOTS pada mata pelajaran PAI.

Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi pemaparan mengenai gambaran umum tentang lembaga SMAN Tulakan Pacitan dan pembahasan hasil penelitian dan analisis, yang memuat pembahasan terhadap temuan-temuan selama penelitian di lapangan dengan dikaitkan dengan teori yang ada.

Bab kelima merupakan bab terakhir berupa penutup, yang berisi kesimpulan serta saran-saran atau rekomendasi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori (Penilaian berbasis *High Order Thinking Skills* (HOTS))

1. *High Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Definisi *High Order Thinking Skills* (HOTS)

High Order Thinking Skills atau bisa disebut keterampilan berfikir tingkat tinggi bisa diartikan sebagai proses transfer, berpikir kritis dan penyelesaian masalah. HOTS sebagai proses transfer adalah kemampuan peserta didik dalam menerapkan materi yang telah dipelajari ke dalam situasi baru. HOTS sebagai proses berpikir kritis adalah membentuk peserta didik untuk mampu berpikir secara logis dan kritis. Sedangkan HOTS sebagai proses penyelesaian masalah adalah menjadikan peserta didik mampu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.¹

Menurut Rofiah dalam jurnal Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi dan Junaidi mengatakan HOTS adalah, proses berfikir yang tidak hanya menghafal dan mengingat informasi yang didapat melainkan menghubungkan dan mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan untuk bisa berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.²

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, logis, kreatif dan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

¹ Wiwik Setiawati, Oktavia Asmira, dan Yoki Ariana, *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), 38.

² Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi, dan Junaidi, "Pengembangan Instrumen Penilaian High Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *JPII 2* (April 2018): 201.

b. Karakteristik HOTS

Soal-soal berbasis HOTS direkomendasikan untuk guru dalam evaluasi pembelajaran, karena dapat menumbuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi terhadap siswa. Berikut adalah karakteristik soal berbasis HOTS:

1) Mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi

Para siswa dapat berlatih untuk memiliki keterampilan berfikir tingkat tinggi adalah melalui proses pembelajarannya yang memiliki ruang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan berbasis aktivitas. Aktivitas ini harus mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.

2) Berbasis permasalahan kontekstual dan menarik (*contextual dan trending*)

Soal HOTS ini merupakan instrumen yang berisi situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menerapkan konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan suatu permasalahan.³

3) Tidak rutin dan mengusung kebaruan

Soal HOTS ini disusun sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi terhadap siswa. Soal-soal HOTS tidak bisa diujikan secara berulang-ulang kepada siswa karena mengakibatkan siswa mengingat dan menghafal soal yang telah dikerjakan bukan lagi sebagai wadah untuk menciptakan keterampilan berfikir tingkat tinggi terhadap siswa. Untuk soal-soal HOTS ini harus baru sehingga guru harus kreatif dalam menyusun soal dan mempunyai persediaan yang cukup untuk KD-KD tertentu agar karakteristik soal-soal HOTS tetap terjaga kualitasnya dan tidak berubah.⁴

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019), 5.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 6.

c. Peran Soal HOTS dalam Penilaian Hasil Belajar

Soal HOTS berperan sebagai instrument penilaian hasil belajar pada siswa difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang termuat dalam KI-3 dan KI-4. Peran soal HOTS dalam penilaian hasil belajar siswa sebagai berikut ⁵:

1) Mempersiapkan kompetensi siswa dalam menyongsong abad ke-21

Pada abad ke-21 terdapat 3 kompetensi yang harus dimiliki siswa yaitu memiliki karakter yang baik, memiliki kemampuan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) serta menguasai literasi yang mencakup keterampilan berfikir dengan bersumber pada media cetak, visual, digital maupun auditori. Dengan adanya soal HOTS akan melatih para siswa untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya untuk menciptakan kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

2) Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah

Pengembangan soal HOTS dilakukan oleh guru secara kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Berbagai permasalahan yang terjadi di daerah masing-masing bisa diangkat sebagai stimulus kontekstual digunakan untuk menyusun soal-soal HOTS sehingga sangat menarik digunakan karena bisa dilihat dan dirasakan secara langsung oleh siswa. Selain itu, adanya soal-soal HOTS dalam penilaian hasil belajar siswa dapat memupuk rasa cinta terhadap potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Sehingga para siswa merasa ikut andil dalam memecahkan masalah yang terjadi di daerahnya.

3). Meningkatkan motivasi belajar siswa

Pendidikan di sekolah merupakan jenis pendidikan formal yang diharapkan bisa menjawab tantangan masyarakat di kehidupan sehari-hari. Ilmu

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 9.

pengetahuan yang dipelajari di sekolah hendaknya berkaitan dengan pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Berbagai tantangan masyarakat yang terjadi bisa menjadi stimulus kontekstual untuk pembuatan soal HOTS sebagai penilaian hasil belajar siswa. Dengan demikian diharapkan bisa menambah motivasi belajar para siswa.

4). Meningkatkan mutu dan akuntabilitas penilaian hasil belajar

Penggunaan soal-soal HOTS dapat menggambarkan kemampuan para siswa sesuai dengan KD. Soal HOTS ini digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi sehingga dapat meningkatkan mutu penilaian hasil belajar siswa.⁶

d. Perencanaan Penilaian Berbasis HOTS

Salah satu langkah yang harus ada dalam kegiatan penilaian adalah perencanaan. Perencanaan ini dilakukan supaya tujuan dari penilaian menjadi jelas. Perencanaan penilaian harus dilakukan secara sistematis agar tujuan bisa tercapai. Berikut adalah langkah-langkah dalam perencanaan penilaian⁷:

1) Menetapkan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ditetapkan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun.

Tujuan penilaian adalah untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

2) Menentukan bentuk penilaian

Penetapan bentuk penilaian dilihat dari RPP, maka bentuk penilaian yang dipilih berupa ulangan. Selain itu, bentuk penilaian lain dapat dilakukan dengan pengamatan, penugasan ataupun bentuk lain yang diperlukan.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 10.

⁷ Astrini Eka Putri, *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah* (Klaten: Lakeisha, 2021), 30.

3) Memilih teknik penilaian

Pemilihan teknik penilaian, pendidik dapat menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Tes tulis merupakan tes dimana peserta didik diberikan berbagai soal yang harus diselesaikan secara tertulis. Tes lisan merupakan sekumpulan soal atau pertanyaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dan pelaksanaannya dengan tanya jawab. Adapun penilaian non tes merupakan penilaian yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, minat, sifat dan kepribadian. Biasanya dilakukan melalui pengamatan, skala sikap, angket maupun catatan harian.⁸

4) Menyusun kisi-kisi butir soal

Kisi-kisi merupakan format yang memuat kriteria soal yang akan dibuat berdasarkan KD yang adakan diukur. Kisi-kisi disusun untuk memastikan butir soal apa yang harus diukur secara proporsional.

5) Menyusun butir soal

Penyusunan butir soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidan penyusunan soal.

6) Menyusun pedoman penskoran

Penyusunan soal pilihan ganda, isian, menjodohkan dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban. Sedangkan soal uraian disediakan kunci/ kriteria jawaban.⁹ Pemberian skor merupakan tindakan kuantitatif terhadap jawaban yang didapat dari pelaksanaan penilaian pembelajaran tersebut. Cara pemberian skor terhadap hasil belajar siswa ini disesuaikan dengan bentuk soal apakah berupa soal uraian atau soal berupa tes objektif. Pemberian skor pada tes uraian ini pada umumnya berdasarkan tingkat kesukarannya atau

⁸ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 68–69.

⁹ Putri, *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah*, 31–32.

banyak sedikitnya unsur yang harus ada dalam jawaban tersebut. Jadi pada jenis ini skor soal satu dengan soal yang lainnya itu tidak sama. Sedangkan pada tes objektif umumnya digunakan rumus *correction for guessing* atau dikenal dengan istilah sistem denda. Misalnya setiap item soal diberikan skor maksimal 1. Apabila jawaban benar maka diberikan skor 1 tetapi apabila jawaban salah maka diberikan skor 0.¹⁰

e. Strategi Penilaian Berbasis HOTS

Strategi adalah hal penting yang harus ada dalam melakukan suatu tindakan, begitupun pada kegiatan pembelajaran dan penilaian. Strategi digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi penilaian ini berkaitan erat dengan strategi pembelajaran. Berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat pada kegiatan penilaian. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran menurut Saskatchewan dalam buku Sitti Hermayanti Kaif sebagai berikut:

1) Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi pembelajaran yang terpusat pada guru. Guru berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang membantu siswa dalam menemukan informasi terkait materi yang di pelajari. Kelebihan dari strategi ini adalah perencanaan dan pelaksanaannya mudah, namun kelemahannya bersifat monoton, karena yang lebih aktif gurunya dari pada siswanya.

2) Strategi pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran dimana guru menjadi fasilitator dan juga memberikan kesempatan yang luas

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 301–2.

kepada para siswa untuk berkembang. Strategi ini bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi pembelajaran yang terfokus pada kajian yang akan menjadi bahan diskusi atau *sharing* antara siswa dengan guru maupun antar siswa selama proses pembelajaran.

4) Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen merupakan strategi yang terfokus pada siswa yang menggunakan logika berfikir dalam menarik kesimpulan dari fakta, data ataupun informasi yang terkumpul dalam serangkaian kegiatan. Dalam strategi ini siswa melaksanakan interaksi dengan siswa lain sehingga dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah didiskusikan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang fokus kajiannya mengatur pembelajaran setiap siswa secara mandiri, dapat memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan guru. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan pembelajaran.⁹

Pada dasarnya, strategi dalam penilaian berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) bergantung pada kemampuan seorang guru dalam menyusun soal yang dapat menjadikan peserta didik dapat berpikir pada tingkat yang lebih tinggi sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah.¹²

⁹ Sitti Hermayanti Kaif, *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan Guru)* (Surabaya: Inoffast, Publishing, 2022), 3–4.

¹² Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), 177.

f. Dampak Penilaian Berbasis HOTS

Dalam jurnal yang ditulis Darmadi dkk, bahwa penilaian berbasis HOTS berdampak pada peserta didik baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Adapun dampak positif dari penilaian berbasis HOTS adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa akan mendapatkan wawasan terkait soal HOTS yang telah diberikan.
- 2) Siswa dihadapkan langsung didalam mengaplikasikan teori pembelajaran dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Siswa lebih mendalami dan lebih paham terkait soal HOTS.
- 4) Melatih siswa berfikir kritis.
- 5) Siswa dilatih untuk mengobservasi, bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat berdasarkan soal yang diberikan guru.
- 6) Melatih siswa untuk berfikir kritis dan kreatif serta mencari jawaban dari apa yang mereka belum ketahui.

Sedangkan dampak negatif dari penilaian berbasis HOTS adalah:

- 1) Terdapat kebingungan pada siswa dalam menelaah soal.
- 2) Membuat siswa leboh rumit dalam menyelesaikannya.
- 3) Membuat siswa merasa frustasi karena harus berfikir lebih tinggi.
- 4) Kurangnya minat siswa dalam bertanya.
- 5) Jika siswa tidak mampu mengerjakan soal HOTS, mereka beranggapan gagal.¹³

2. Konsep Penilaian Berbasis HOTS

Penilaian dalam pembelajaran merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan beruntun tentang proses dan hasil belajar selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini penilaian mencakup semua aspek baik

¹³ Darmadi, et.al., "Pengaruh Penerapan Soal HOTS Sebagai Bagian Dari Kurikulum 2013 Terhadap Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika," *JPKD* Vol. 4 No. 1 (2022): 32–33.

dari peserta didik, pendidik, media pembelajaran, model pembelajaran, kurikulum, bahan ajar maupun saran dan prasarana.¹⁴

Penilaian adalah suatu proses mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian berbasis HOTS guna mempersiapkan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Penilaian merupakan tahap akhir proses pembelajaran yang harus dilakukan guru PAI untuk melihat efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Penilaian berbasis HOTS juga diterapkan guna mengetahui ketuntasan daya serap materi PAI yang diajarkan kepada siswa.¹⁵

Pada kenyataannya, sikap dan tindakan adalah dampak dari seseorang melakukan proses berpikir. Sehingga pada bagian merancang penilaian pembelajaran berbasis HOTS ini, fokus pada keterampilan berpikir yang mengkatifkan pada aspek koginitif atau pengetahuan. Pada aspek pengetahuan yang digunakan Bloom (setelah revisi) yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.¹⁶

Konsep pengembangan penilaian bermuatan HOTS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis-kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Kompetensi dasar yang dipilih tentunya yang dapat dibuat soal HOTS. Guru PAI pertama-tama menyusun kompetensi dasar yang akan dibuat butir soal bermuatan HOTS.
- b. Kisi-kisi soal disusun secara sistematis. Penyusunan kisi-kisi soal digunakan sebagai pemandu guru PAI dalam memilih kompetensi dasar, merumuskan

¹⁴ Edy Purnomo, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 8.

¹⁵ Asfiah, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP," 110.

¹⁶ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2019), 227.

tingkat pencapaian kompetensi, memilih materi pokok terkait kompetensi dasar yang akan digunakan dalam menulis butir soal, perumusan indikator butir soal, penentuan level kognitif siswa, penentuan jenis butir soal dan penomoran butir soal.

- c. Stimulus yang digunakan hendaknya bersifat menarik dan kontekstual.
- d. Butir soal/pertanyaan yang ditulis sesuai kisi-kisi butir soal. Butir soal yang ditulis hendaknya sesuai dengan kaidah penulisan butir soal bermuatan HOTS.

Pedoman penskoran (rubrik penilaian) dibuat disertai kunci jawaban. Setiap butir soal bermuatan HOTS pada materi pendidikan agama Islam yang ditulis dilengkapi dengan rubrik atau kunci jawaban.¹⁷

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada kesamaan variabel yang akan diteliti akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap meniru penelitian sebelumnya maka peneliti akan menjelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah.

1. Skripsi Nuri Alfian, program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Implementasi HOTS dalam Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perencanaan HOTS mulai dari proses pembelajaran dan penilaiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti menganalisis data menggunakan studi kasus. Hasil penelitian ini adalah (1) SMA Negeri 3 Kediri merencanakan

¹⁷ Asfiah, “Implementasi Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* Pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP,” 112.

pembelajaran dan penilaian HOTS dalam pembelajaran pelajaran PAI. (2) SMA Negeri 3 Kediri melaksanakan proses pembelajaran HOTS dengan menggunakan metode-metode yang variatif mulai dari metode diskusi yang bervariasi, metode tanya jawab, metode *problem solving*, dan metode *problem based learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir HOTS. (3) SMA Negeri 3 Kediri melaksanakan penerapan penilaian berbasis HOTS dengan soal-soal HOTS yang berbasis pengembangan materi dengan mengumpulkan referensi-referensi lain dan soal-soal yang berbasis permasalahan yang kontekstual.¹⁸

2. Skripsi Zulfa Indah Pratiwi program studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2020 dengan judul penelitian "Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Studi Analisis pada kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasannya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) ini perlu diterapkan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran PAI berbasis HOTS yang dilaksanakan tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi yang diterapkan. Adapun dalam pelaksanaan pembelajarannya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS.¹⁹
3. Jurnal penelitian Siti Asfiah Institut Agama Islam Negeri Kudus dengan judul "Implementasi Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* Pada Mapel PAI

¹⁸ Nuri Alfian, "Implementasi HOTS dalam Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri" (Skripsi, Kediri, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019).

¹⁹ Zulfa Indah Pratiwi, "Penerapan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan)" (Skripsi, Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020).

Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP” pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, hasil penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa: (1) konsep penilaian berbasis HOTS meliputi: analisis Kompetensi Dasar; penyusunan kisi-kisi soal; pemilihan stimulus; penulisan butir pertanyaan; dan pembuatan rubrik penilaian, (2) implementasi penilaian berbasis HOTS terdiri dari dominasi aspek kognitif dalam membuat soal; level kognitif mencipta, mengevaluasi dan menganalisis menjadi rujukan dalam membuat soal; dan pembuatan soal berorientasi mengukur dimensi metakognitif siswa, (3) hasil penilaian berbasis HOTS terlihat dari penguasaan materi dengan level yang lebih tinggi, dan kemampuan mengolah pikiran secara sistematis, kemampuan penyelesaian masalah dari materi yang disajikan dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.²⁰

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, dapat diringkas dalam bentuk matrik dengan format tabel sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Nuri Alfian, 2019, Implementasi HOTS dalam Pembelajaran PAI Kelas XI di	Meneliti tentang penerapan HOTS pada mata pelajaran	Penelitian Nuri Alfian Lebih terfokus pada pembelajaran berbasis

²⁰ Asfiah, “Implementasi Penilaian Berbasis *High Order Thinking Skills* Pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP.”

	SMA Negeri 3 Kediri, IAIN Kediri	PAI. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	HOTS sedangkan penelitian ini terfokus pada penilaian berbasis HOTS.
2.	Zulfa Indah Pratiwi, 2020, Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan), IIQ Jakarta	Meneliti tentang penerapan HOTS pada mata pelajaran PAI. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian Zulfa Indah Pratiwi terfokus pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berbasis HOTS sedangkan penelitian ini terfokus pada penilaian berbasis HOTS
3.	Siti Asfiah, 2021, Implementasi Penilaian Berbasis <i>High Order Thinking Skills</i> Pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP, IAIN Kudus	Meneliti tentang penerapan HOTS pada mata pelajaran PAI. Menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif.	Penelitian Siti Asfiah terfokus pada dampak dari penerapan HOTS pada berpikir kritis dan kreatif siswa sedangkan pada penelitian ini terfokus pada konsep penilaian berbasis HOTS

Dari berbagai penelitian yang telah disebutkan, terdapat relevansi antar variabel mengenai implementasi HOTS pada Pembelajaran PAI di lingkungan lembaga pendidikan, tetapi terdapat perbedaan fokus dan hasil yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata

pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan guna untuk menumbuhkan an berfikir kreatif pada siswa dan juga memudahkan guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alamiah, yang kegiatannya didasarkan pada disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis dan menjelaskan hubungan antara alam, masyarakat, perilaku dan jiwa manusia untuk menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode baru.¹

Adapun karakteristik dalam penelitian kualitatif yaitu (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrument kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar, (c) penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (d) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.²

Dilihat dari segi tempat penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu melihat gejala yang ada di lapangan atau melakukan studi observasi. Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini tentang implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan. Sehingga perlu dilakukan penelitian langsung ke lapangan, yang dikenal dengan observasi dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

² Sugiyono, 10.

menggunakan pendekatan sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data yang sudah diperoleh baik data primer dan sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan serta, sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif ini merupakan suatu hal yang mutlak, sebab peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dan juga sebagai pengumpul data.³

Hubungan baik antara peneliti dengan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Peneliti harus datang langsung ke tempat penelitian yaitu di SMAN Tulakan Pacitan untuk meneliti terkait implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI yang ada di kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan.

Dengan adanya kehadiran peneliti ke lapangan, sehingga tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMAN Tulakan yang terletak di RT 02 RW 04 Dusun Krajan Desa Bungur Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. SMAN Tulakan merupakan satu-satunya sekolah menengah atas yang berstatus sekolah Negeri dan terakreditasi A. Dalam menjalankan kegiatannya,

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 75.

SMAN Tulakan berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dan di SMAN Tulakan, kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah menerapkan HOTS (*High Order Thinking Skill*).

D. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, kalimat, ungkapan dan tindakan dan sisanya adalah data lain seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Data berupa kata-kata dan tindakan dari subjek yang diteliti, diwawancarai dan diamati yang menjadi data utama. Dan data lain seperti dokumen merupakan data sekunder pada penelitian ini.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Suharsimi Arikunto, secara garis besar sumber data penelitian ada dua, yaitu⁵.

1. Sumber data primer, merupakan sumber data yang pertama, atau dengan kata lain sumber data yang menjadi rujukan utama. Contoh akan melakukan penelitian tentang penilaian siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 1. Maka peneliti mengadakan observasi langsung terhadap aktivitas evaluasi siswa di kelas X MIPA 1 tersebut.
2. Sumber data sekunder atau pelengkap, sumber data ini memberikan tambahan bagi sumber data utama untuk melengkapi kekurangan data. Contoh untuk melengkapi aktivitas evaluasi pembelajaran PAI di kelas X MIPA 1 yang dilakukan siswa dikelas, maka peneliti bisa mengambil dokumentasi selama aktivitas berlangsung. Selain itu peneliti juga bisa mengumpulkan data

⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), 107.

⁵ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), 40.

sekunder berupa soal-soal yang digunakan sebagai instrumen penilaian berbasis HOTS di kelas X MIPA 1.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh adalah:

1. Sumber data primer, meliputi:
 - a. Kepala Sekolah (melalui wawancara), karena seorang pemimpin adalah orang yang paling berpengaruh dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan yang ada disuatu Lembaga.
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam (melalui wawancara), karena beliau yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
 - c. Siswa SMAN Tulakan Pacitan (melalui wawancara), untuk mengetahui seberapa berpengaruh penerapan evaluasi mata pelajaran PAI berbasis HOTS pada siswa.
2. Sumber data sekunder, meliputi:
 - a. Profil SMAN Tulakan Pacitan.
 - b. Struktur organisasi lembaga SMAN Tulakan Pacitan.
 - c. Data guru dan pegawai SMAN Tulakan Pacitan.
 - d. Foto kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.
 - e. RPP Pendidikan Agama Islam kelas X materi Iman Kepada Malaikat.
 - f. Data nilai Pendidikan Agama Islam siswa SMAN Tulakan Pacitan.
 - g. Soal-soal Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS untuk evaluasi pembelajaran.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, sebab dalam penelitian ini tujuan utamanya adalah mendapatkan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan

dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan penelitian secara langsung.⁶

1. Observasi atau pengamatan

Observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam usaha mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi bertujuan untuk menyajikan gambaran riil atau nyata dari peristiwa atau kejadian sebagai bahan untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan juga untuk evaluasi.⁷

Jenis observasi pada penelitian ini yaitu observasi terbuka dimana peneliti melakukan pengamatan saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung yaitu selama proses belajar mengajar sampai dengan kegiatan penilaian dengan melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa observasi ini adalah terkait penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber yang dijadikan sumber jawaban dari masalah yang kita teliti. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, cetakan ke-22 (Bandung: Alfabeta, 2015), 108.

⁷ Sugiyono, 310.

informasi secara mendalam mengenai sebuah isu atau tema yang menjadi fokus penelitian, atau dapat dipahami bahwa wawancara adalah proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh sebelumnya.⁸

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi berstruktur. Jenis wawancara ini, mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang terdapat pada pedoman wawancara. Kemudian satu persatu pertanyaan diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut.⁹

Pada penelitian ini ada beberapa orang yang dijadikan narasumber yaitu sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah, karena seorang pemimpin adalah orang yang paling berpengaruh dan menentukan keberhasilan suatu program pendidikan yang ada disuatu Lembaga. Data yang diperoleh ketika wawancara yaitu terkait kondisi kegiatan belajar mengajar yang ada di SMA Negeri Tulakan Pacitan.
- b) Guru Pendidikan Agama Islam SMAN Tulakan Pacitan, karena beliau yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Data yang diperoleh ketika wawancara dengan guru PAI yaitu terkait perencanaan, strategi dan monitoring pelaksanaan evaluasi berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI.
- c) Siswa kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan untuk mengetahui seberapa berpengaruh penerapan evaluasi mata pelajaran PAI berbasis HOTS pada siswa.

⁸ Sugiyono, 317.

⁹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau dokumenter adalah teknik pengumpulan data berdasarkan pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode ini bersumber dari non manusia, antara lain berupa surat-surat pribadi, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan lain-lain. Data tersebut bersifat tak terbatas ruang dan waktu sehingga bisa digunakan untuk memperoleh informasi yang terjadi di masa lampau.¹⁰

Data yang diperoleh dari teknik ini yaitu berupa data guru dan siswa, struktur organisasi SMAN Tulakan Pacitan, instrumen yang digunakan dalam evaluasi yaitu berupa soal PAI berbasis HOTS serta nilai siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan pengelompokkan, penafsiran dan verifikasi data yang diperoleh, agar suatu peristiwa akan bernilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data sering disebut dengan pengolahan data dan penafsiran data.¹¹ Dalam penelitian kualitatif, kegiatan analisis data tidak perlu menunggu data terkumpul secara keseluruhan. Tetapi ketika peneliti telah mendapatkan data walaupun masih sedikit, maka segeralah menyimpan dan mengorganisasikan secara sistematis dengan cara mendeskripsikan atau membuat catatan atas data yang telah diperoleh.

Pada penelitian ini misalnya, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN Tulakan Pacitan terkait penilaian HOTS yang diterapkan di kelas X MIPA 1 maka segera mungkin melakukan analisis data walaupun data tersebut belum semuanya terkumpul. Begitu juga ketika telah melakukan observasi atau pengamatan terkait penilaian berbasis HOTS yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 329.

¹¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 133.

diterapkan pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan serta dokumentasi-dokumentasi yang ditemukan untuk mendukung kelengkapan data penelitian terkait implementasi berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana dalam jurnal Sukmawati, Bashir dan Muhammad Akhir, analisis data terdapat 3 langkah yaitu kondensasi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.¹²

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah kondensasi data. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan menentukan hal-hal yang lebih penting dan bermakna sehingga informasi yang dikumpulkan dapat melengkapi data penelitian. Proses memfokuskan (*focusing*), fokus pada tujuan penelitian sehingga dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.
2. Langkah kedua yaitu menyajikan data (*display data*). Menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami

¹² A. Sukmawati, Basri, dan Muhammad Akhir, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar," *Education and Human Development Journal* Vol.5 (1) (2020): 94.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Data yang sudah difokuskan (kondensasi) dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian, sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dalam maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.¹³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan data dilakukan dengan melihat beberapa kriteria. Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada informasi, biasanya hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif terletak pada data yang diperoleh, data atau temuan dapat dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan fenomena yang diteliti di lapangan.¹⁴ Terdapat empat kriteria yang digunakan diantaranya.

1. Uji kredibilitas, pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari non kualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, selanjutnya mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda pada fenomena yang diteliti. Untuk meningkatkan kepercayaan pada data yang diperoleh maka dilakukan tahap perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi,

¹³ A. Sukmawati, Basri, dan Muhammad Akhir, 95.

¹⁴ Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*, 162.

diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan *member check*.¹⁵

a. Perpanjangan pengamatan yakni peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan guru PAI maupun siswa untuk mengetahui terkait penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI pada kelas XM IPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan.

b. Meningkatkan ketekunan maksudnya dalam melakukan pengamatan terkait penilaian HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan dengan lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Triangulasi

Triangulasi ini dilakukan dengan pengecekan data dari berbagai sumber baik itu dari sumber primer yaitu hasil wawancara dengan guru PAI dan siswa kelas X MIPA 1 serta dari hasil observasi terhadap penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI maupun dari sumber sekunder berupa dokumentasi.

d. Diskusi teman sejawat

Peneliti melakukan diskusi dengan teman atau orang lain yang paham dengan data terkait penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI.

e. Analisis kasus negatif

Apabila peneliti menemukan ketidaksesuaian data, maka dilakukan analisis ini yang berarti peneliti mencari data yang berbeda dengan temuan.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 375.

f. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data. Pada hasil wawancara dengan guru PAI maupun siswa kelas X MIPA 1 didukung dengan adanya rekaman. Hasil observasi dan dokumentasi didukung dengan foto-foto.

g. *Member Check*.

Apabila data terkait penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan telah disepakati oleh pemberi data, maka data tersebut sudah valid.

2. *Transferability*, menunjukkan ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.¹⁶ Hal ini berkaitan dengan apakah hasil penelitian tentang implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dapat diterapkan dalam konteks dan situasi yang lain. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan penjelasan yang rinci, jelas, sistematis, dan bisa dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat menentukan hasil penelitian sebelumnya dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak.
3. *Dependability*, disebut juga uji reliabilitas yang digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak yakni dengan mengecek apakah peneliti sudah cukup hati-hati, peneliti membuat kesalahan atau tidak dalam mengkonseptualisasikan rencana penelitiannya, pengumpulan data dan penginterpretasiannya terkait implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan.
4. *Confirmability*, disebut juga uji objektivitas penelitian. Penelitian tentang implementasi penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1

¹⁶ Sugiyono, 376.

di SMAN Tulakan ini dikatakan berhasil jika hasil penelitian yang dilakukan disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti mengujikan hasil penelitian dengan mengaitkan pada proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar kepastian atau *confirmability*. Dalam penelitian kualitatif, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.¹⁷



¹⁷ Sugiyono, 377.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas SMAN Negeri Tulakan Pacitan¹

Nama Sekolah	: SMA Negeri Tulakan
NPSN	: 20511011
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat sekolah	: Dusun Krajan Desa Bungur Kecamatan Tulakan Pacitan
RT/RW	: 01/04
Kode Pos	: 63571
Kelurahan	: Bungur
Kecamatan	: Tulakan
Kabupaten/Kota	: Pacitan
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -8.170516 Lintang 111.278506 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: 001a/O/1999
Tanggal SK Pendirian	: 15-01-1999
Status Kepemilikan	: Pemerintah Provinsi
Luas Tanah Milik	: 14.910 m ²
Nama Wajib Pajak	: SMA Tulakan

¹ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Nomor Telepon : (0357)441577
Email : uptsmatulakan@gmail.com
Website : <http://www.smantulakan.sch.id>

2. Letak Geografis

SMA Negeri Tulakan Pacitan beralamat di RT 01 RW 04 dusun Krajan desa Bungur kecamatan Tulakan kabupaten Pacitan Jawa Timur, dengan kode pos 63571 bertepatan dengan koordinat bujur 111.278506 dan lintang -8.170506.²

3. Visi dan Misi SMA Negeri Tulakan Pacitan³

a. Visi SMA Negeri Tulakan Pacitan

“Unggul dalam berprestasi, bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, peduli lingkungan dan berwawasan global”.

b. Misi SMA Negeri Tulakan Pacitan

- 1) Melaksanakan pembinaan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- 3) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.
- 4) Melaksanakan bimbingan dan konseling dalam rangka mendukung perkembangan siswa secara optimal, berbudi pekerti luhur dan mandiri.
- 5) Mewujudkan lulusan yang memiliki keunggulan global di bidang akademik, seni, olahraga, berkepribadian luhur, berwawasan lingkungan.
- 6) Mewujudkan keterampilan siswa dalam era global.
- 7) Mewujudkan pengembangan budaya dan lingkungan yang sejuk, indah, bersih damai, tertib dan ramah.

² Lihat Transkrip Dokumen Nomor 01/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 02/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

8) Menanamkan budaya lingkungan melalui Pendidikan lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

9) Mewujudkan sikap peduli untuk mencegah pencemaran lingkungan.

4. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada di SMA Negeri Tulakan Pacitan yaitu karyawan dan karyawan (meliputi guru dan tenaga kependidikan) dan siswa-siswi yang menempuh pendidikan di sekolah ini. Jumlah dari guru dan tenaga kependidikan secara keseluruhan di SMA Negeri Tulakan Pacitan yaitu 43 karyawan. Dari keseluruhan jumlah tersebut, 1 kepala sekolah, 4 wakil kepala sekolah, 16 guru PNS, 10 guru non PNS, 9 tenaga tata usaha dan 3 penjaga sekolah. Dan data lengkap pendidik dan tenaga kependidikan di SMA Negeri Tulakan Pacitan dapat dilihat pada lampiran.⁴

Sedangkan siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SMA Negeri Tulakan Pacitan pada tahun ajaran 2021/2022 berjumlah 328 siswa., merupakan penjumlahan dari kelas X sebanyak 125 siswa, kelas XI sebanyak 86 siswa dan kelas XII sebanyak 117 siswa yang tiap tingkatan terbagi menjadi 2 jurusan yaitu jurusan MIPA dan IPS. Data lengkap siswa dapat dilihat pada lampiran.⁵

5. Sarana dan Prasarana

Salah satu komponen penting dalam mendukung segala program kegiatan, maka diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana prasarana di SMA Negeri Tulakan Pacitan meliputi bangunan sekolah serta sarana belajar siswa. Terdapat 10 jenis ruang dan 13 jenis sarana belajar siswa di SMA Negeri Tulakan Pacitan.

Ruang-ruang di SMA Negeri Tulakan meliputi 17 ruang belajar dengan rincian 13 ruang dalam kondisi baik dan 4 ruang rusak ringan. 1 ruang perpustakaan

⁴ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 03/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 04/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dengan kondisi baik. 2 jenis laboratorium IPA yaitu laboratorium fisika dan laboratorium biologi/kimia dalam kondisi baik. 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 2 gudang, 1 musholla, 1 aula dan 1 UKS. Semua ruang tersebut dalam kondisi baik. Selain itu terdapat 12 MCK dengan rincian 10 MCK dalam kondisi baik, 2 MCK dalam kondisi rusak ringan dan 1 MCK dalam keadaan rusak berat.

Sarana belajar siswa yang ada di SMA Negeri Tulakan Pacitan meliputi buku belajar siswa terdapat 250 buku dengan rincian 140 buku dalam kondisi baik, 40 buku dalam kondisi rusak ringan dan 70 buku dalam kondisi rusak berat. Untuk buku pengangan guru berjumlah 50 dengan rincian 30 buku dalam kondisi baik dan 20 buku dalam kondisi rusak ringan. Selain itu terdapat buku bacaan berjumlah 500 buku dengan rincian 250 buku dalam kondisi baik, 50 buku dalam kondisi rusak ringan dan 200 buku rusak berat.

Selain buku, terdapat sarana belajar yang lain berupa alat peraga, alat peraga kesenian, alat praktik, alat olahraga, alat drumband, dan mesin hitung. Semua alat tersebut dalam kondisi baik. Sarana belajar siswa untuk mengenal teknologi, di SMA Negeri Tulakan Pacitan juga terdapat 60 unit komputer dengan rincian 52 unit dalam kondisi baik dan 8 unit dalam kondisi rusak ringan. Selain itu terdapat 2 unit almari, 4 unit rak buku dan 1 unit telepon.⁶

6. Program Unggulan SMA Negeri Tulakan Pacitan

Saat ini SMAN TULAKAN sedang mengembangkan program unggulan *Doble track* dan berikut Program *Double Track* yang diajarkan⁷:

- a. Multimedia
- b. Tata Busana
- c. Tata rias
- d. Tata Boga.

⁶ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 05/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁷ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 06/D/11-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

7. Struktur Organisasi SMA Negeri Tulakan Pacitan

Struktur organisasi adalah suatu susunan dari berbagai macam komponen atau unit kerja dalam sebuah organisasi. Dalam struktur organisasi terdapat pembagian kerja dan berbagai fungsi yang berbeda yang telah dikoordinasikan dan juga terdapat berbagai spesialisasi dari sebuah pekerjaan, saluran perintah ataupun penyampaian laporan. Semua bagian dari struktur organisasi dalam pelaksanaan kegiatannya bertanggung jawab terhadap pimpinan, atau dalam lingkup pendidikan disebut Kepala Sekolah atau Madrasah. Struktur organisasi SMA Negeri Tulakan Pacitan dapat dilihat pada lembar lampiran.⁸

B. Paparan Data

1. Perencanaan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masa pandemi saat ini telah dilakukan secara tatap muka di sejumlah daerah terutama di kabupaten Pacitan dengan mematuhi protokol kesehatan. Begitu juga di SMA Negeri Tulakan Pacitan yang telah melakukan kegiatan pembelajaran dengan tatap muka sebagaimana disampaikan oleh Nanang Sugiono, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri Tulakan Pacitan sejak bulan Januari hingga Februari ini dilakukan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan alokasi waktu 6 jam. Alokasi waktu setiap mata pelajaran hanya diberikan waktu 30 menit. Untuk mengadopsi semua mata pelajaran agar siswa sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga siswa-siswi masuk pukul 07-00 hingga pukul 13.00 dan istirahat 2 kali”.⁹

Kegiatan pembelajaran tatap muka yang bisa dibilang baru saja dimulai setelah sekitar 1 tahun lebih melakukan kegiatan pembelajaran secara jarak jauh, sehingga tidak mudah bagi guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran dan juga

⁸ Lihat Transkrip Dokumen Nomor 07/D/24-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

penilaian terhadap hasil belajar siswa dikelas. Begitu halnya pada kegiatan pembelajaran dan penilaian Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Tulakan Pacitan, sebagaimana disampaikan oleh Drs. Ahmad Yani selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Dalam waktu 1 tahun penuh pandemi menyebabkan anak tidak bisa disiplin termasuk gurunya juga termasuk saya juga. Saya pun juga pasca saya stroke segalanya terlambat. Jarang disiplin jarang itu. Tapi saya paham tidak marah-marah. Yang sulit itu penilaian secara jujur tanpa nyontek dan melihat *google*. Bahkan pada hari ini saya melakukan penilaian di kelas X MIPA 1 dengan *open book, open handphone*. Faktanya walaupun soal saya buat sendiri, anak-anak jarang yang bisa menjawab sampai 100. Anak-anak hanya mendapat 80 hingga 90 an. Padahal itu pilihan ganda. Tetapi pilihan ganda yang saya buat memang mengecoh, sehingga banyak anak-anak yang bingung dengan menggunakan kata sepadan”.¹⁰

Kegiatan pembelajaran dan penilaian di SMA Negeri Tulakan Pacitan sering kali mendapat kendala tersebut, oleh sebab itu kepala sekolah memberikan solusi kepada para guru untuk melakukan penilaian berbasis HOTS agar kegiatan penilaian bisa berjalan dengan baik, sebagaimana disampaikan oleh Nanang Sugiono, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Solusi yang kami berikan yaitu dengan menerapkan soal HOTS dalam kegiatan penilaian pembelajaran. Untuk soal-soal berbasis HOTS sudah kami contohkan dan perintahkan, ada sebagian yang sudah berjalan dan ada yang tidak berjalan. Karena berdasarkan laporan langsung ada mata pelajaran yang tidak bisa diterapkan dengan soal HOTS dan tergantung materi serta gurunya dalam membuat soal HOTS. Untuk materi IPA insya Allah sudah berjalan, namun kalau materi IPS kita kadang-kadang kesulitan untuk menampilkan soal-soal berbasis HOTS”.¹¹

Adanya kegiatan penilaian pembelajaran dengan menerapkan penilaian berbasis HOTS ini juga perlu adanya persiapan dan perencanaan. Hal tersebut dilakukan supaya kegiatan penilaian bisa berjalan dengan baik dan efektif. Dalam penerapan penilaian berbasis HOTS ini, para guru mendapatkan pelatihan dan mengikuti *workshop*, begitu juga guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹¹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 03/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

disampaikan oleh Nanang Sugiono, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Sebagian guru SMA Negeri Tulakan Pacitan termasuk guru Pendidikan Agama Islam telah mengikuti kegiatan *workshop* dan pelatihan dalam membuat soal-soal berbasis HOTS di kabupaten Pacitan, namun pelatihan *workshop* yang dialami masing-masing guru berbeda tidak merata. Akibatnya ketidakmerataan kemampuan pada guru tentang soal-soal hots akan menjadi kendala untuk mengembangkan soal-soal hots yang ada di SMAN Tulakan. Karena yang kita tahu dalam tatanan Bloom HOTS itu sudah masuk pada tahap penerapan, analisis, dan penemuan itu tidak mungkin. Dan yang kami lakukan mungkin sampai dibatas penerapan dan analisis. Itupun presentasinya hanya 50% tidak semua guru mampu memberikan atau membuat soal-soal HOTS untuk siswa”.¹²

Perencanaan penilaian berbasis HOTS merupakan suatu kegiatan menyusun hal-hal yang diperlukan ketika melakukan penilaian berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS). Penilaian berbasis *High Order Thinking Skill* ini tidak dengan mudah diterapkan di masa pandemi seperti ini. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Tulakan Pacitan membuat rencana sebelum melakukan kegiatan penilaian pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 1, sebagaimana disampaikan oleh Drs. Ahmad Yani selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMAN Tulakan Pacitan:

“Perencanaan saya ketika melakukan penilaian berbasis HOTS ini dengan mengacu pada RPP yang telah saya buat baik dari tujuan, bentuk dan teknik penilaian, kisi-kisi soal serta pedoman penskoran. Untuk bentuk soal biasanya saya menggunakan pilihan ganda dan essay dengan teknik berupa tes tulis ulangan harian setiap materi. Dalam pembuatan soal paling tidak saya mengambil dari bank soal. Saya punya bank soal lalu saya padukan kemudian disitu ada kata-kata yang mengecoh dan sepadan tapi yang paling tepat yang mana itu yang agak sulit. Ketika penyusunan soal harus punya kaidah yang kuat. Dan itu rata-rata kena meskipun hanya soal bahasa. Itu saya ambilkan dulu dari UNBK yang dari pusat. Jelas sulit, saya pun kadang-kadang kesulitan menjawab sebagai gurunya. Dan saya melihat jawaban di UNBK itu taunya jawabannya itu. Memang mikirnya lama karena kata-kata yang sepadan dan harus memilih mana jawaban yang paling benar. Pedoman penskoran juga saya siapkan sesuai dengan jumlah dan bobot soal”.¹³

Perencanaan dalam kegiatan penilaian pembelajaran berbasis HOTS diawali dengan RPP yang telah dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas X MIPA 1.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dokumen RPP Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Iman Kepada Malaikat ini ditemukan pada hari Kamis 17 Februari 2022 di ruang kelas X MIPA 1 yang telah dibawa oleh guru PAI ketika melakukan pembelajaran. RPP ini juga digunakan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan penilaian pembelajaran. Dokumen RPP dapat dilihat pada lembar lampiran.¹⁴

Selanjutnya, guru PAI juga menyusun soal berbasis HOTS sebagai instrumen penilaian pembelajaran pada materi Iman Kepada Malaikat. Soal berupa 20 nomor pilihan ganda dan 4 nomor soal essay. Untuk soal pilihan ganda bobot nilai tiap nomor dengan skor 4, dan soal essay tiap nomor berbeda-beda. Soal nomor 1 dengan skor 2, nomor 2 dengan skor 4 serta nomor 3 dan 4 dengan skor masing-masing 7. Dokumen soal materi Iman Kepada Malaikat ini ditemukan pada hari Kamis, 17 Februari 2022 di ruang guru. Dokumen soal tersebut dapat dilihat di lembar lampiran.¹⁵

Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS ini, selain adanya perencanaan dan persiapan dari gurunya, juga ada persiapan dari para siswa agar bisa mendapatkan nilai yang diinginkan. Serta para siswa mampu mengerjakan soal berbasis HOTS dengan baik. Hal tersebut berdasarkan ungkapan dari Niken Yola Nadya selaku siswi kelas X MIPA 1 di SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Minggu sebelumnya telah diberi tahu bahwa hari ini akan diadakan ulangan harian, maka saya mempersiapkan dengan baik dengan belajar dan latihan mengerjakan soal. Karena biasanya bapak Ahmad Yani memberikan soal yang bersifat analisis maupun mengecoh sehingga saya belajar materi yang telah disampaikan”.¹⁶

Kegiatan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan belajar mengajar sangat berhubungan erat, dimana berhasil tidaknya suatu kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dengan melakukan kegiatan penilaian pembelajaran.

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peran media, metode dan sumber belajar sangat berperan penting. Sebagaimana disampaikan oleh Drs. Ahmad Yani selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X MIPA 1 di SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Biasanya media pembelajaran yang saya gunakan dengan memanfaatkan LCD dengan menampilkan *power point* maupun dengan video. Selain itu saya juga menggunakan media papan tulis untuk menyampaikan materi maupun hanya saya terangkan dengan metode ceramah. Tetapi saya juga menggunakan metode diskusi maupun tanya jawab dengan siswa. Untuk sumber belajar dikelas saya menggunakan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas x, namun walaupun demikian, para siswa mampu menerima materi yang saya sampaikan”.¹⁷

Berdasarkan observasi lapangan pada hari Kamis, 17 Februari 2022 dikelas X MIPA 1 pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan tertib, siswa siswi kelas X MIPA 1 tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu persiapan sebelum melakukan suatu penilaian pembelajaran. Waktu menunjukkan pukul 07.00, proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti berlangsung dikelas X MIPA 1. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam lalu membaca do'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, guru PAI mengabsen para siswa serta memastikan semua siswa membawa buku tulis dan alat tulis serta buku paket PAI dan Budi Pekerti kelas X yang digunakan sebagai sumber pembelajaran. Materi pada pertemuan ini yaitu tentang Iman Kepada Malaikat.¹⁸

Kegiatan inti proses pembelajaran, guru PAI memberikan rangsangan atau motivasi kepada siswa yang berkaitan dengan Iman Kepada Malaikat. Setelah perhatian siswa terpusat pada guru, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebanyak mungkin.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Guru PAI juga menjelaskan materi tentang iman kepada malaikat. Setelah penyampaian materi, siswa membaca dan mencari materi yang berkaitan dengan materi tersebut untuk dipahami. Para siswa kelas X MIPA 1 membaca materi dengan tertib. Lalu, guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait materi tersebut yang belum dipahami. Ada beberapa siswa yang bertanya kepada guru dan guru memberikan penjelasan. Kemudian, guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan aktivitas 1 dan 2 yang ada di buku paket secara individu. Namun ketika ada kesulitan boleh didiskusikan dengan temannya. Selesai mengerjakan, siswa menyampaikan hasil pekerjaannya lalu dinilai oleh guru.

Kemudian, kegiatan akhir pembelajaran guru PAI menjelaskan kesimpulan dari materi serta memberitahukan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diadakan ulangan harian materi Iman Kepada Malaikat. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam.

2. Penerapan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

SMA Negeri Tulakan Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Nanang Sugiono, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri Tulakan merupakan kurikulum 2013 yang mana diterapkan pada semua mata pelajaran. Sehingga di masa pandemi dengan sudah dilakukan kegiatan tatap muka maka alokasi waktu yang diberikan setiap satu jam pelajaran merupakan 30 menit. Hal ini dilakukan agar dapat mengadopsi semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum 2013 yang digunakan.”¹⁹

Sesuai dengan kurikulum 2013 tersebut, penilaian pembelajaran berbasis HOTS ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berfikir siswa dan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir secara kritis yang dapat diterapkan

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

pada semua mata pelajaran. Namun, di SMA Negeri Tulakan Pacitan, penilaian berbasis HOTS ini belum diterapkan pada semua mata pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Nanang Sugiono, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Untuk soal-soal berbasis HOTS sudah kami contohkan dan perintahkan, insya Allah ada Sebagian yang sudah berjalan dan ada yang tidak berjalan. Karena berdasarkan laporan langsung ada mata pelajaran yang tidak bisa diterapkan dengan soal HOTS dan tergantung materi serta gurunya dalam membuat soal HOTS. Untuk materi IPA insya Allah sudah berjalan, namun kalau materi IPS kita kadang-kadang kesulitan untuk menampilkan soal-soal berbasis HOTS. Lapornya itu sementara yang saya dapatkan”.²⁰

Penilaian pembelajaran berbasis HOTS juga telah diterapkan pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri Tulakan Pacitan. Sebagaimana disampaikan oleh Drs.

Ahmad Yani selaku guru mata pelajaran PAI:

“Pada saat penilaian saya melakukan dengan sistem ulangan harian. Jadi saya lakukan setiap materi selesai. Ketika ulangan harian saya menampilkan soal-soal yang butuh pemikiran secara mendalam yang bisa disebut dengan soal HOTS. Biasanya saya memberikan soal yang mengecoh ataupun memilih mana jawaban yang paling benar dari yang benar”.²¹

Penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan strategi. Strategi adalah hal penting dalam melakukan suatu tindakan, termasuk pada kegiatan penilaian berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*). Strategi digunakan untuk mempermudah seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi penilaian berbasis HOTS ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam menyusun soal, agar dapat menjadikan siswa berfikir kritis. Sebagaimana pemaparan dari Drs. Ahmad Yani selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Dijaman pandemi ini stategi yang saya terapkan lugas dan terbuka saja, meskipun nilai yang diperoleh siswa tidak selalu memuaskan dan sesuai harapan. Dan pasti ada saja yang mendapat nilai kurang. Karena anak juga jarang yang menghafal dan ketika ada soal anak langsung cari di google itu yang menjadi persoalannya. Dan kadang-kadang google juga tidak bisa menjawab. Soal yang saya berikan juga berupa analisis tidak semua berupa hafalan. Sehingga anak bisa menjawab sesuai dengan pemahamannya dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Tidak harus sama persis didalam

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

buku jawabannya. Selain itu saya juga memberikan soal dengan berupa kegiatan sehari-hari sebagai contoh. Sehingga anak bisa mengetahui dan menjawab soal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya juga menggunakan soal yang sama pada semua kelas X dan untuk saat ini saya belum membuat soal yang berbeda setiap kelas.”²²

Selain itu, strategi penilaian berbasis HOTS ini diterapkan ketika melaksanakan kegiatan penilaian pembelajaran PAI. Setiap guru mempunyai strategi dan cara tersendiri agar kegiatan penilaian tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi guru PAI yang diterapkan agar penilaian dapat mencapai tujuan, yaitu pada saat kegiatan pembelajarannya menerapkan strategi yang sesuai. Sebagaimana disampaikan oleh Drs. Ahmad Yani selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Pada saat kegiatan pembelajaran saya menggunakan strategi pembelajaran tidak langsung. Dimana siswa juga harus aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan konsep. Saya menggunakan strategi ini karena siswa harus dilatih aktif ketika pembelajaran berlangsung, tidak hanya diam dan menunggu guru saja. Harapan saya dengan menggunakan strategi ini, siswa dapat menerima materi dengan mudah dan ketika penilaian dapat mencapai tujuan penilaian.”²³

Berdasarkan observasi lapangan di kelas X MIPA 1, sedang diadakan penilaian pembelajaran PAI berbasis HOTS dengan materi Iman Kepada Malaikat pada hari Kamis, 24 Februari 2022. Pada pertemuan ini, dikhususkan untuk melakukan penilaian pembelajaran dengan teknik tes tulis. Pada jam pertama tepatnya pukul 07.00 guru memasuki kelas untuk memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 1. Kegiatan diawali dengan guru mengucapkan salam lalu dilanjutkan dengan do'a yang dipimpin oleh ketua kelas. Guru mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen satu persatu. Kemudian, guru memastikan semua siswa membawa buku tulis dan alat tulis. Setelah itu guru menyampaikan kembali bahwa

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

hari ini diadakan ulangan harian sesuai dengan pengumuman pada pertemuan sebelumnya.²⁴

Setelah semua siap, guru membagikan lembar soal kepada para siswa. Siswa mengerjakan tes tulis dibuku tulis. Semua siswa kelas X MIPA 1 mengikuti kegiatan penilaian pembelajaran PAI dengan antusias dan tertib. Semua siswa mengerjakan dengan serius dan tertib.

Ketika semua siswa telah selesai mengerjakan, kemudian guru memerintahkan untuk mengoreksi bersama dengan cara ditukarkan kepada temannya. Yang dikoreksi bersama hanya yang pilihan ganda, untuk yang essay dikoreksi oleh guru PAI sendiri. Guru PAI menjelaskan teknik penskoran untuk pilihan ganda, bahwa setiap nomor apabila benar mendapat skor 4, jadi jika benar semua skor yang diperoleh 80. Setelah itu guru mulai membacakan jawaban dari setiap nomor sambil menjelaskan. Setelah semua selesai, lembar jawaban dikumpulkan lagi ke meja guru untuk dikoreksi yang bagian essay. pada saat guru mengoreksi, siswa diperintahkan untuk mempelajari materi berikutnya. Para siswa kelas X MIPA 1 mempelajari dengan sungguh-sungguh dan tertib sambil menunggu guru selesai mengoreksi. Setelah selesai mengoreksi, guru membagikan kembali lembar jawabannya, agar para siswa mengetahui nilai yang diperoleh serta mengetahui kesalahan mereka.

Selanjutnya, diakhir kegiatan penilaian diakhiri dengan menyampaikan poin-poin materi pada pertemuan berikutnya, lalu berdoa dan salam. Untuk lembar soal yang digunakan dalam penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan dapat dilihat pada lembar lampiran.²⁵

²⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

3. Dampak Penerapan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Dampak merupakan pengaruh ataupun akibat, baik positif maupun negatif dari suatu tindakan yang telah dilakukan. Dalam kegiatan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis HOTS yang diterapkan di kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan juga berdampak pada siswa baik positif maupun negatif. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Drs. Ahmad Yani selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan:

“Untuk dampak dari penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini ada dampak negatif dan positifnya. Dampak negatifnya untuk para siswa, mereka menjadi pusing karena mereka juga tak sedikit yang memahami soal yang tingkatannya HOTS, selain itu juga nilainya ada yang dibawah KKM. Hal tersebut karena soal yang saya buat banyak yang bersifat analisis. Namun, dibalik dampak negatif tersebut ada dampak positifnya bagi para siswa. Dampak positifnya yaitu menjadi meningkat semangat belajarnya. Karena mereka sudah tahu bahwa soal yang saya berikan memang perlu pemahaman, sehingga mereka semangat belajar agar nantinya bisa menjawab semua soal yang saya berikan. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis siswa, dan dapat menjadikan kegiatan penilaian menjadi efektif”.²⁶

Kegiatan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga berdampak langsung bagi para siswa. Sebagaimana disampaikan langsung oleh Bima Bramanya yang merupakan siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan:

“Menurut saya dampak dari setelah saya mengerjakan soal berbasis HOTS ini saya jadi tahu tentang soal HOTS, melatih saya untuk berfikir lebih kritis dan juga menambah wawasan. Tapi saya juga sering merasakan kesulitan memahami soal, menjadikan saya emosi ketika saya tidak bisa mengerjakan. Selain itu kesulitan saya pada mata pelajaran PAI ini adalah tidak lancar membaca arab, sehingga jika ada soal tulisan arab saya semakin bingung”.²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Angelina May yang merupakan siswi dari kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan:

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 13/W/10-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 14/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

“Penerapan soal HOTS berdampak baik dan juga buruk, yaitu saya tentunya bisa menambah wawasan, selain itu saya bisa menggabungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan membuat saya berfikir lebih mendalam lagi. Selain itu, saya juga merasa pusing ketika mengerjakan dan tidak bisa dan langsung emosi”.²⁸

Siswi bernama Gisvanika Meifintama yang merupakan siswi kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan juga menyampaikan dampak yang dirasakan setelah mengerjakan soal-soal berbasis HOTS yang digunakan sebagai instrumen penilaian pembelajaran mata pelajaran PAI:

“Dampak dari penilaian berbasis HOTS yang saya rasakan kurang lebih sama dengan yang dirasakan oleh teman-teman. Yaitu ketika soal essay biasanya soal analisis yang biasa dalam kehidupan sehari-hari dan mudah untuk dijelaskan karena kegiatan sehari-hari. Namun yang sulit bagi saya ketika ada ayat-ayat Al-Qur’an yang dikaitkan dengan masalah sehari-hari. Tapi dengan adanya soal-soal tersebut saya menjadi rajin untuk belajar karena pengen tau.”²⁹

Penerapan penilaian HOTS ini berpengaruh bagi keterampilan berfikir siswa terutama dimasa sekarang ini. Para siswa dilatih untuk berfikir lebih jauh dan mendalam. Dan juga dilatih untuk mampu memecahkan permasalahan yang ada dilingkungan sekitar. Sebagaimana disampaikan oleh Nanang Sugiono, S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri Tulakan Pacitan terkait manfaat penerapan penilaian berbasis HOTS terhadap siswa:

“Penilaian berbasis HOTS itu mengandalkan penggunaan ilmu dalam lingkungan yang ada dimasyarakat terutama itu. Jadi kalau HOTS nya memang mengacu pada kesulitan anak dilingkungan saya kira bisa memaksimalkan kualitas siswa. Kalau soal HOTS berdasarkan perkembangan kecerdasan siswa dan perkembangan keadaan lingkungan siswa saya kira itu akan semakin mengena pada siswa. Sehingga bisa memperluas pengetahuan siswa”.³⁰

Penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga berdampak pada nilai siswa. Nilai siswa kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan mengalami peningkatan dan semua siswa mendapat nilai diatas

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 15/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 16/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 17/W/17-02/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

KKM. Dokumen hasil nilai siswa kelas X MIPA 1 dapat dilihat pada lembar lampiran.³¹

Berdasarkan observasi lapangan pada hari Kamis, 10 Maret 2022 di kelas X MIPA 1 sedang melakukan kegiatan pembelajaran untuk melanjutkan materi pertemuan kemarin sebelum diadakan kegiatan penilaian pembelajaran. Pasca penilaian pembelajaran yang dilakukan dengan tes tulis dimana guru menampilkan soal-soal berbasis HOTS, maka didapati bahwa siswa terlihat meningkat semangat belajarnya dengan membuat catatan sambil mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu siswa juga aktif bertanya kepada guru terkait materi yang sedang dibahas. Sehingga terjadi kegiatan tanya jawab antara siswa dan guru.³²

C. Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Mengacu pada sajian data di atas, peneliti mencoba membuat analisis terkait perencanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMA Negeri Tulakan Pacitan. Penilaian dalam pembelajaran merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan beruntun tentang proses dan hasil belajar selama dan setelah mengikuti pembelajaran.³³ Sedangkan HOTS adalah proses berfikir yang tidak hanya menghafal dan mengingat informasi yang didapat melainkan menghubungkan dan mentransformasikan pengalaman dan pengetahuan untuk bisa berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.³⁴ Sehingga penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI merupakan kegiatan pengukuran pencapaian hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen penilaian berupa soal-

³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/10-03/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³² Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/10-03/2022 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

³³ Purnomo, *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*, 8.

³⁴ Taufiqurrahman, Heryandi, dan Junaidi, "Pengembangan Instrumen Penilaian High Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," 201.

soal PAI yang dapat mengukur kemampuan pada ranah menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi. Penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini diterapkan untuk melatih keterampilan berfikir kritis siswa. Hal ini telah diterapkan di SMA Negeri Tulakan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil temuan data pada bab IV dalam sub bab paparan data bahwa sebelum menerapkan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI, guru membuat perencanaan secara matang. Hal ini dilakukan agar kegiatan penilaian dapat berjalan dengan efektif. Merujuk pada wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah, bahwasannya guru harus mengikuti *workshop* dan pelatihan dalam pembuatan soal-soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skill*). Dan sampai saat ini telah ada sebagian guru yang telah mengikuti *workshop* dan pelatihan tersebut di tingkat kabupaten termasuk guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kepala sekolah juga telah memerintahkan kepada guru agar pelaksanaan penilaian dengan menerapkan soal berbasis HOTS sebagai instrumennya. Karena dapat memudahkan guru maupun siswa dalam penilaian pembelajaran. Dalam pembuatan soal berbasis HOTS ini tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama. Sehingga pelatihan ini perlu disamaratakan. Hal inilah yang menjadi perencanaan awal dalam penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, guru PAI juga berlandaskan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat sebelumnya. Mulai dari penentuan tujuan penilaian, bentuk dan teknik penilaian, kisi-kisi soal, penyusunan soal berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS) dan juga pedoman penskoran. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan kegiatan observasi di kelas. Guru melakukan kegiatan penilaian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan berjalan dengan baik. Berikut

merupakan rincian dari langkah-langkah perancangan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI.³⁵

a. Menetapkan tujuan penilaian

Tujuan penilaian ditetapkan dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. Tujuan penilaian adalah untuk mengukur penguasaan peserta didik terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan penilaian ini harus ditetapkan agar kegiatan penilaian menjadi terarah. Tujuan ini ditetapkan paling awal sebelum melangkah ke langkah berikutnya.

Berdasarkan temuan data pada bab IV sub bab paparan data, bahwa guru PAI kelas X MIPA 1 di SMA Negeri Tulakan Pacitan telah menetapkan tujuan penilaian yang telah tertuang dalam RPP pada materi iman kepada malaikat bahwasannya tujuan penilaian yaitu setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi, memahami, menjelaskan, mempresentasikan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-qur'an yang mengungkapkan nama-nama dan tugas malaikat.

b. Menentukan bentuk penilaian

Penentuan bentuk penilaian dilihat dari RPP, maka bentuk penilaian yang dipilih berupa ulangan. Selain itu, bentuk penilaian lain dapat dilakukan dengan pengamatan, penugasan ataupun bentuk lain yang diperlukan.³⁶

Berdasarkan temuan data yang mengacu pada wawancara dengan guru PAI, observasi dikelas dan juga dalam dokumen RPP tersebut didapati bahwa bentuk penilaian yang diterapkan pada penilaian berbasis HOTS mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan ini adalah penilaian harian. Guru PAI akan melaksanakan penilaian setiap materi yang telah disampaikan. Selain itu juga melakukan penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester.

³⁵ Putri, *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah*, 30.

³⁶ Putri, 31.

c. Pemilihan teknik penilaian

Pemilihan teknik penilaian, pendidik dapat menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Tes tulis merupakan tes dimana peserta didik diberikan berbagai soal yang harus diselesaikan secara tertulis. Tes lisan merupakan sekumpulan soal atau pertanyaan yang diberikan pendidik kepada peserta didik dan pelaksanaannya dengan tanya jawab. Adapun penilaian non tes merupakan penilaian yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik, minat, sifat dan kepribadian. Biasanya dilakukan melalui pengamatan, skala sikap, angket maupun catatan harian.³⁷

Berdasarkan temuan data yang mengacu pada wawancara dengan guru PAI, observasi dikelas dan juga dalam dokumen RPP tersebut didapati bahwa bentuk penilaian yang diterapkan pada penilaian berbasis HOTS mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan ini adalah dengan tes tulis, dimana pendidik memberikan soal berbasis HOTS kepada peserta didik, lalu dikerjakan pada lembar jawaban yang telah disediakan.

d. Menyusun kisi-kisi soal dan menyusun butir soal

Kisi-kisi merupakan format yang memuat kriteria soal yang akan dibuat berdasarkan KD yang akan diukur. Kisi-kisi disusun untuk memastikan butir soal apa yang harus diukur secara proporsional. Penyusunan butir soal ini tergantung dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat.

Berdasarkan dokumen soal yang telah didapat materi tentang iman kepada malaikat bahwa memuat soal-soal tentang pengertian iman kepada malaikat, sifat dan tugas malaikat serta soal cerita tentang perilaku dalam kehidupan sehari-hari

³⁷ Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, 69.

yang mencerminkan sikap orang beriman kepada malaikat. Soal yang diberikan berupa 20 soal pilihan ganda dan 4 soal uraian.

e. Menyusun pedoman penskoran

Penyusunan soal pilihan ganda, isian, menjodohkan dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban. Sedangkan soal uraian disediakan kunci/ kriteria jawaban pemberian skor merupakan tindakan kuantitatif terhadap jawaban yang didapat dari pelaksanaan penilaian pembelajaran tersebut. Cara pemberian skor terhadap hasil belajar siswa ini disesuaikan dengan bentuk soal apakah berupa soal uraian atau soal berupa tes objektif.³⁸

Pemberian skor pada tes uraian ini pada umumnya berdasarkan tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur yang harus ada dalam jawaban tersebut. Jadi pada jenis ini skor soal satu dengan soal yang lainnya itu tidak sama. Sedangkan pada tes objektif umumnya digunakan rumus *correction for guessing* atau dikenal dengan istilah sistem denda. Misalnya setiap item soal diberikan skor maksimal 1. Apabila jawaban benar maka diberikan skor 1 tetapi apabila jawaban salah maka diberikan skor 0.³⁹

Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari observasi dikelas maka guru menyampaikan bahwasannya untuk skor pilihan ganda setiap item jika benar mendapat 4 dan jika salah mendapat 0. Sedangkan pada soal uraian setiap soal berbeda-beda skornya. Untuk soal nomor 1 dengan skor 2, nomor 2 dengan skor 4 serta nomor 3 dan 4 dengan skor masing-masing 7. Benar semua baik pilihan ganda maupun uraian akan mendapatkan nilai 100.

Agar penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini, guru juga melakukan kegiatan pembelajaran di kelas terlebih dahulu, sebelum melakukan kegiatan penilaian. Kegiatan penilaian sangat berhubungan erat dengan kegiatan

³⁸ Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pembelajaran*, 301.

³⁹ Sudijono, 302.

pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di kelas ini dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen pembelajaran sebagai penunjang agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen pembelajaran meliputi guru, siswa, tujuan, metode, materi, media, serta evaluasi.

Berdasarkan paparan data berupa wawancara dengan guru PAI, siswa kelas X MIPA 1 serta observasi langsung dikelas ketika proses pembelajaran berlangsung, didapati bahwa guru melakukan pembelajaran dikelas dengan menggunakan metode ceramah maupun tanya jawab dan diskusi dengan siswa. Pada saat itu materi yang disampaikan tentang Iman Kepada Malaikat dengan menggunakan media pembelajaran berupa papan tulis. Dan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan tes tulis yang akan diadakan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian ketika pembelajaran telah dilakukan dengan baik dan materi juga tersampaikan secara baik kepada siswa, maka penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini akan berjalan dengan optimal.

2. Analisis Penerapan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Penerapan penilaian berbasis *High Order Thinking Skill* pada mata pelajaran PAI dilaksanakan dengan menggunakan strategi agar penilaian dapat dilakukan dengan mudah dan dapat mencapai tujuan penilaian. Berdasarkan acuan data pada paparan data bab IV, maka penulis akan menganalisis tentang penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan Pacitan. Kegiatan penilaian pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI SMA Negeri Tulakan Pacitan dan juga

⁴⁰ Sarwiji Suwandi, *Model-Model Asesmen Dalam Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 9.

data RPP yang didapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan berupa strategi pembelajaran tidak langsung. Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran dimana guru menjadi fasilitator dan juga memberikan kesempatan yang luas kepada para siswa untuk berkembang. Strategi ini bersifat inkuiri, induktid, pemecahan masalah dan penemuan.⁴¹

Penerapan penilaian berbasis HOTS ini, dilaksanakan dengan menggunakan teknik tes tulis, dimana siswa diberikan soal untuk dikerjakan secara tertulis pada lembar jawaban. Berdasarkan observasi di kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan, sedang diadakan penilaian pembelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan setelah selesai proses pembelajaran dengan materi tersebut. Materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya, sebelum diadakan penilaian pembelajaran adalah tentang iman kepada malaikat.

Berdasarkan temuan dokumen soal yang diterapkan dalam penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini sesuai dengan karakteristik soal berbasis HOTS. Adapun karakteristik soal berbasis HOTS sebagai berikut⁴²:

a. Mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi

Soal yang diberikan merupakan soal yang melatih siswa berfikir tingkat tinggi.

Soal-soal yang diberikan guru PAI pada kegiatan penilaian mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMA Negeri Tulakan Pacitan banyak yang masuk pada kategori analisis. Pada soal nomor 10 pilihan ganda pada lembar soal pada lampiran.

Contoh:

Perhatikan pernyataan berikut ini:

a). Sugeng senantiasa bersedekah kepada orang lain.

⁴¹ Kaif, *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan Guru)*, 4.

⁴² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, 5.

- b). Anam bermain judi dengan temannya.
- c). Anang khusu' sholatnya.
- d). Komar bekerja tanpa kenal lelah.
- e). Susi sibuk tanpa kenal lelah.

manakah pernyataan yang mencerminkan beriman kepada malaikat:

- a). A, C dan D.
 - b). B dan E.
 - c). A dan C.
 - d). E dan D.
 - e). D dan A.
- b. Berbasis permasalahan kontekstual dan menarik (*contextual dan trending*)

Soal HOTS ini merupakan instrumen yang berisi situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Misalnya pada soal nomor 13 berikut:

Syaiful Ihsan rajin membaca Alqur'an di rumahnya. Dia juga rajin sholat dan sedekah. Tiap mau tidur tak lupa berwudhu. Ketika masuk waktu sholat, dia telah menunggu di teras mushola. Rumahnya juga bersih dari lukisan binatang dan patung. Ia juga tidak memelihara anjing. Tiap malam selalu bertahajud dan membaca dzikir. Perilaku tersebut menunjukkan gambaran orang beriman kepada malaikat....

- a). Jibril.
- b). Rohman.
- c). Isro'il.
- d). Izroil.
- d). Zabaniyah.

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 6.

Dengan ditampilkan soal-soal yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari ini, siswa diharapkan mampu menerapkan konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

c. Tidak rutin dan mengusung kebaruan

Soal HOTS ini disusun sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan berfikir tingkat tinggi terhadap siswa. Soal-soal HOTS tidak bisa diujikan secara berulang-ulang kepada siswa karena mengakibatkan siswa mengingat dan menghafal soal yang telah dikerjakan bukan lagi sebagai wadah untuk menciptakan keterampilan berfikir tingkat tinggi terhadap siswa. Untuk soal-soal HOTS ini harus baru sehingga guru harus kreatif dalam menyusun soal.

3. Analisis Dampak Penerapan Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran PAI Kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan

Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses belajar mengajar. Dunia pendidikan sangat perlu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi abad 21 yang semakin kompleks ini. Peserta didik tidak hanya cukup dibekali dengan pengetahuan dan proses berfikir sederhana, melainkan perlu menyiapkan mereka untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan esensial pada abad ini.

Konteks pembelajaran abad 21 ini, peserta didik harus mempelajari dan menguasai esensial keterampilan yang lain, seperti berfikir kreatif, kritis serta mampu memecahkan masalah. Taksonomi proses berfikir kritis ini diacu secara luas dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) yang dikutip dari buku Astrini Eka Putri. Dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi ini dibagi menjadi 6 level yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan

mengkreasi (*creating*). Anderson dan Krathwohl telah mengkategorikan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dalam proses berfikir tingkat tinggi atau biasa disebut dengan *High Order Thinking Skill (HOTS)*.⁴⁴ Sehingga penerapan penilaian berbasis HOTS ini membawa dampak dan pengaruh yang mendalam bagi peserta didik.

Dampak dan pengaruh penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI telah dirasakan oleh peserta didik. Menurut bapak kepala sekolah bawa dengan penerapan penilaian HOTS ini dengan menampilkan soal-soal yang mengarah pada keterampilan berfikir tingkat tinggi akan menambah wawasan siswa terhadap lingkungan jika berdasarkan perkembangan kecerdasan siswa dan perkembangan keadaan lingkungan siswa sekitar serta memaksimalkan kualitas berfikir siswa jika mengacu pada kesulitan anak di lingkungan.

Sedangkan menurut guru PAI kelas X MIPA 1 SMA Negeri Tulakan Pacitan dan juga berdasarkan apa yang dirasakan oleh siswa kelas X MIPA 1, penerapan penilaian berbasis HOTS ini berdampak positif maupun negatif. Dampak positif dari penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini yaitu menambah wawasan siswa terkait materi pelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menggabungkan antara materi yang ada dikelas dengan lingkungan sekitar, dapat menjadikan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, menjadikan lebih efektif dalam kegiatan penilaian pembelajaran dan dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari. Adapun dampak negatifnya yaitu siswa kadang merasa kesulitan memahami soal, siswa cenderung emosional ketika tidak bisa mengerjakan, dan kadang-kadang nilai yang dihasilkan dibawah KKM.

⁴⁴ Putri, *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah*, 34.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

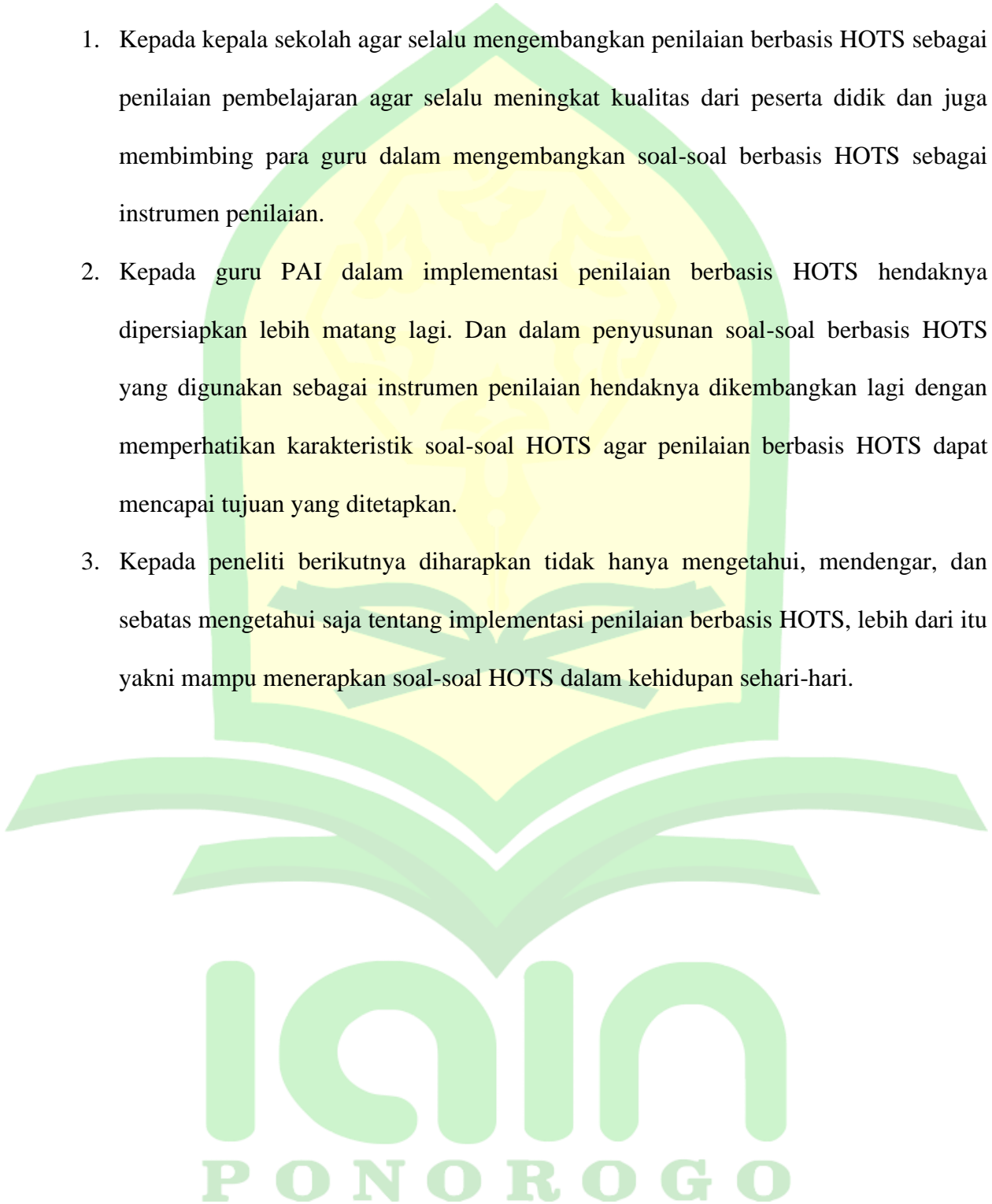
Berdasarkan pembahasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan dengan 6 langkah. Langkah-langkah perencanaan penilaian HOTS yang dilakukan oleh guru PAI yaitu menetapkan tujuan penilaian, menentukan bentuk penilaian, memilih teknik penilaian, menyusun kisi-kisi butir soal, menyusun butir soal, dan menyusun pedoman penskoran. Dalam penyusunan soal berbasis HOTS, guru PAI menggunakan kaidah yang kuat, selain membuat sendiri juga mengambil dari bank soal maupun mengambil soal-soal UNBK tahun lalu.
2. Penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 SMAN Tulakan menggunakan instrumen berupa soal-soal berbasis HOTS. Pada saat pelaksanaan penilaian, guru menggunakan bentuk ulangan harian yang diadakan setiap materi yang telah disampaikan. Teknik penilaian yang dipilih berupa tes tulis. Soal yang digunakan untuk ulangan harian ini berupa pilihan ganda dan essay.
3. Penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 1 di SMAN Tulakan Pacitan berdampak positif dan negatif. Dampak positif dari penerapan penilaian berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI ini yaitu menambah wawasan siswa terkait materi pelajaran, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menggabungkan antara materi yang ada dikelas dengan lingkungan sekitar, dapat menjadikan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif, menjadikan lebih efektif dalam kegiatan penilaian pembelajaran dan dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari. Adapun dampak negatifnya yaitu siswa kadang merasa

kesulitan memahami soal dan siswa cenderung emosional ketika tidak bisa mengerjakan.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah agar selalu mengembangkan penilaian berbasis HOTS sebagai penilaian pembelajaran agar selalu meningkat kualitas dari peserta didik dan juga membimbing para guru dalam mengembangkan soal-soal berbasis HOTS sebagai instrumen penilaian.
2. Kepada guru PAI dalam implementasi penilaian berbasis HOTS hendaknya dipersiapkan lebih matang lagi. Dan dalam penyusunan soal-soal berbasis HOTS yang digunakan sebagai instrumen penilaian hendaknya dikembangkan lagi dengan memperhatikan karakteristik soal-soal HOTS agar penilaian berbasis HOTS dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan tidak hanya mengetahui, mendengar, dan sebatas mengetahui saja tentang implementasi penilaian berbasis HOTS, lebih dari itu yakni mampu menerapkan soal-soal HOTS dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Sukmawati, Basri, dan Muhammad Akhir. "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid SIT Al Biruni Jipang Kota Makassar." *Education and Human Development Journal* Vol.5 (1) (2020).
- Alfian, Nuri. "Implementasi HOTS dalam Pembelajaran PAI Kelas XI di SMA Negeri 3 Kediri." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2019.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Asfiah, Siti. "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills Pada Mapel PAI dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP." *Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 9 (2021).
- Darmadi, Ayu Safitri, Anggraeni Dyah Wardani, dan Widya Ambar Serly. "Pengaruh Penerapan Soal HOTS Sebagai Bagian Dari Kurikulum 2013 Terhadap Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika." *JPDK* Vol. 4 No. 1 (2022).
- Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan terjemahnya (Ayat Pojok Bergaris)*. Semarang: CV Asy Syifa', 1998.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003.
- Helmawati. *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2019.
- Jihad, Asep. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008.
- Kaif, Sitti Hermayanti. *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan Guru)*. Surabaya: Inoffast, Publishing, 2022.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Modul Penyusunan Soal Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2019.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Impementasikan Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Laila Nuzulul Fitria Noor dan Kharisul Wathoni. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI Di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 1 (Juli 2020).

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.

Pratiwi, Zulfa Indah. "Penerapan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020.

Purnomo, Edy. *Dasar-Dasar Dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.

Putri, Astrini Eka. *Model Penilaian Berbasis HOTS Pada Mata Pelajaran Sejarah*. Klaten: Lakeisha, 2021.

Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing, 2015.

Sekolah Kita. "SMAN Tulakan_Data Sekolah." https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMAN%20TULAKAN_1132, Diakses hari Minggu, Desember Pukul 19.30 WIB 2021.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Cetakan ke-22. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suwandi, Sarwiji. *Model-Model Asesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.

Taufiqurrahman, M. Tubi Heryandi, dan Junaidi. "Pengembangan Instrumen Penilaian High Order Thinking Skill Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *JPII* 2 (April 2018).

Wicaksono, Ari Reza. "Pengembangan Soal berbasis HOTS Mata Pelajaran PAI Di SMK 17 Segeyan." *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* 3 Nomor 1 (April 2021).

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.

Wiwik Setiawati, Oktavia Asmira, dan Yoki Ariana. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Yani, Ahmad. Wawancara Dengan Guru PAI Terkait Pembelajaran PAI di SMAN Tulakan, 22 September 2021.

